

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk pada tahun 2022 sebanyak 275,77 juta jiwa. Sedangkan jumlah pemuda yang tercatat oleh BPS diperkirakan mencapai 65,82 juta pemuda pada tahun 2022, dapat dikelompokkan bahwa umur 16-18 tahun sebanyak 20,34 persen, umur 19-24 tahun sebanyak 40,10 persen, dan diumur 25-30 tahun sebanyak 39,56 persen (DataIndonesia.id, 2022). Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat remaja hingga dewasa menduduki level tertinggi.

Masa remaja merupakan masa yang cenderung banyak mengalami konflik serta tekanan-tekanan dari sosial, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif (Hurlock, 2001). Menurut Diananda (2019) fase remaja merupakan fase yang memiliki kondisi serta tuntutan yang berbeda bagi masing-masing individu. Menurut Hurlock (1991) awal masa remaja berlangsung dikisaran umur tiga belas tahun hingga enam belas tahun dilanjut dengan akhir masa remaja berlangsung dari usia enam belas tahun hingga delapan belas tahun. Menurut Yusuf (2011) masa remaja ini terdiri dari tiga fase yaitu remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun, remaja madya atau remaja tengah dengan rentang umur 15-18 tahun, dan

remaja akhir dengan rentang umur 19-22 tahun. Pada usia 15-18 tahun, umumnya remaja akan mengemban ilmu sebagai siswa SMA/SMK.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah atas setara dengan SMA/MA. Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal oleh khalayak umum sebagai kota pelajar. Pada tahun ajaran 2023/2024 jumlah SMK di wilayah Yogyakarta memiliki 206 SMK, termasuk jumlah SMK negeri maupun swasta (Kemdikbud, 2023). Salah satu SMK swasta yang berada di Yogyakarta adalah SMK X.

SMK X merupakan sekolah menengah atas swasta di Yogyakarta yang mempunyai siswa sebagian besar laki-laki. SMK X bergerak dalam bidang Teknologi dan Rekayasa, Teknologi Komunikasi dan Informatika, serta Kesehatan. Namun, pada tahun 2016, salah satu murid SMK X menjadi korban penyerangan oleh salah satu murid dari sekolah lain (alinea.id, 2022). Permasalahan yang serupa terjadi di SMK Satu Nusa 3 yang menunjukkan bahwa adanya agresivitas yang terjadi diantara siswa (Maouly, 2023).

Pemerintahan Indonesia mengatur mengenai tindak pelanggaran yang terjadi dikalangan remaja ataupun anak. Diperkuat dalam pasal 71 Undang-undang No. 11 Tahun 2012 mengatur bagaimana sistem peradilan pidana anak atau remaja yang melakukan kejahatan karena kenakalan remaja akan dikenakan hukuman pidana pokok dan tambahan. Dilihat dari kasus tersebut bahwa kenakalan remaja merupakan suatu hal yang

mengganggu kenyamanan dan keamanan dilingkungan sekitar, karena kriminalitas yang dilakukan remaja adalah suatu tindak kejahatan yang merupakan perbuatan yang melanggar norma hukum, kesusilaan dan bahkan norma agama (Tjukup *et al.*, 2020).

Indonesia memiliki banyak sekali kasus yang disebabkan oleh remaja, hal tersebut dilakukan baik secara individual maupun berkelompok. Selain itu, contoh kasus yang sering terjadi di Indonesia seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, dan lain-lain. Kejadian tersebut bahkan dilakukan hingga merenggut nyawa serta dilakukan oleh para remaja tanpa merasa bersalah sedikitpun. Menurut Sekar (2021) semakin banyaknya berita yang disajikan baik melalui media cetak ataupun elektronik mengenai perilaku kekerasan remaja yang dilakukan secara individual maupun secara berkelompok seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan, bahkan sampai kehilangan nyawa merupakan contoh dari perilaku agresivitas yang sudah terlihat jelas. Kasus yang sedang ramai belakangan ini yaitu penganiayaan yang dilakukan remaja berinisial MD terhadap korban berinisial DO yang telah divonis oleh pihak rumah sakit mengalami cedera otak traumatis (liputan6, 2023).

Agresivitas yang dilakukan oleh remaja sudah sangat mengkhawatirkan, dimana perilaku yang dilakukan remaja sudah mengarah ketindak kriminalitas. Data yang ditunjukkan yaitu 200 remaja dengan rentang usia 13-18 tahun telah melakukan tindak agresivitas (KPAI, 2020). Perilaku yang ditampilkan remaja tersebut seperti tawuran yang kemudian

berkembang menjadi tindakan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan hingga pembunuhan (Siregar, 2020). Pada tahun 2022 juga terdapat kasus di Jakarta Selatan sebanyak 323 kasus (antaranews, 2023). Kasus kriminalitas dengan dasar agresivitas pada remaja tahun 2022 di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 704 laporan dan yang berhasil diselesaikan hanya 512 laporan, diantara kasus tersebut ada 30 kasus dari kondisi agresivitas remaja (Kumparan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMK X, peneliti mendapatkan bahwa masih adanya perilaku agresivitas yang dilakukan oleh para siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perilaku agresivitas fisik seperti memukul atau menendang. Selain perilaku yang melibatkan fisik, pihak sekolah juga mengatakan sering adanya perilaku agresivitas verbal seperti mengejek dengan membawa nama orang tua dan saling mencaci maki satu dengan lainnya.

Peneliti menggali informasi lebih dalam dengan melakukan wawancara kepada dua siswa kelas XI di SMK X pada hari Jum'at, 16 Februari 2024. Informasi dari siswa tersebut berupa ungkapan kejadian mengenai agresivitas di sekolah. Dari informasi tersebut dapat digambarkan adanya agresivitas di sekolah tersebut. Subjek mengaku pernah melihat adanya kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa, kekerasan tersebut berupa menendang ataupun memukul temannya. Diduga kejadian itu biasa terjadi karena candaan ataupun rasa kesal satu dengan lainnya. Selain fisik, subjek menjelaskan adanya agresivitas verbal,

seperti mencemooh, berkata kasar, dan mengejek nama orang tua. Hal tersebut didasarkan candaan yang dapat berujung pada perkelahian. Subjek juga menjelaskan bahwa banyak sekali siswa yang tidak dapat mengontrol kemarahannya yang berdampak pada yang lainnya. Tidak dapatnya mengontrol emosi sering terjadinya permusuhan antar kelas yang mengakibatkan terjadinya permusuhan antar kelas tersebut.

Perilaku agresivitas masih sering terjadi di Indonesia. Perilaku tersebut dapat berupa fisik ataupun verbal seperti memukul, menendang, *bullying*, dan mengejek orang. Agresivitas yang dilakukan remaja termasuk dalam tindakan kenakalan remaja. Menurut Suprihatin (2021) individu yang memiliki dorongan agresivitas yang tinggi dapat mengarah pada tindakan kenakalan remaja.

Kasus-kasus agresivitas remaja di Indonesia sudah termasuk pada perbuatan agresivitas yang menjadi permasalahan besar untuk ditangani. Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas merupakan sikap yang dicoba buat menyakiti serta membahayakan orang maupun objek yang jadi sasaran sikap tersebut, baik secara raga maupun verbal, langsung maupun tidak langsung. Menurut Anderson dan Bushman (2002) agresivitas merupakan sikap dengan hasrat melukai orang lain.

Menurut Buss dan Perry (1992) agresi dibagi menjadi empat aspek yaitu, a) agresif fisik adalah wujud melukai maupun menyakiti seorang secara fisik, b) agresif verbal bentuk menyakiti orang lain dengan kata-kata yang tidak seharusnya, c) agresif kemarahan dapat diartikan semacam

perasaan tidak senang sebagai reaksi raga maupun psikis yang dirasakan seseorang, d) agresif permusuhan yaitu perasaan sakit dan ketidakadilan yang mewakili komponen kognitif dari perilaku seseorang. Tidak hanya itu, Anantasari (2006) berpendapat terdapat enam sikap negatif yang termasuk dalam agresivitas yaitu, sikap kasar, sikap menyakiti (diri sendiri, orang lain ataupun objek yang yang lain), sikap tidak diingankan terhadap individu lain yang dapat menjadi sasarannya, sikap melanggar norma, mempunyai perilaku bermusuhan ataupun pendendam, sikap kasar di masa kemudian yang dipelajarinya.

Dampak negatif dari agresivitas berakibat begitu besar, baik untuk diri sendiri ataupun untuk orang sekitar. Dampak psikis maupun fisik akan terlihat jelas pada individu tersebut, selain itu individu yang berawal dari korban dapat menjadi pelaku dan bertindak lebih agresif dibandingkan orang lain (Permatasari *et al.*, 2021). Bandura menyatakan bahwa agresivitas diperoleh melalui mengobservasi orang lain, pengalaman langsung disertai penguatan positif atau negatif, dan keyakinan yang abstrak (Feist & Feist, 2010). Informasi sosial ini dapat terlihat dari ciri lingkungan sosial yang diperhatikan dan cara remaja menginterpretasikan perasaan (Feist & Feist, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas dan bahayanya agresivitas maka perlu dikaji lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu regulasi emosi. Menurut Gross (2007) regulasi emosi merupakan sekumpulan dari berbagai proses tempat emosi diatur, proses regulasi

emosi dapat dikontrol, disadari atau tidak disadari, dan bisa memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi. Quirk dan Beer (2006) berpendapat bahwa regulasi emosi merupakan sesuatu proses untuk mengungkapkan serta mengekspresikan emosi dengan metode dan keadaan yang sesuai.

Menurut Gross (2007) aspek regulasi emosi yaitu, a) strategis yaitu kemampuan individu untuk menemukan cara yang dapat mengurangi emosi negatif, b) goals adalah kemampuan individu untuk memiliki hasrat agar tidak terpengaruh oleh emosi negatif, c) impuls merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengontrol emosi negatif, d) acceptance yaitu kemampuan individu untuk menerima suatu hal yang terjadi baik positif maupun negatif.

Peran regulasi emosi sangat penting untuk mengatur tinggi atau rendahnya tingkat agresivitas individu. Regulasi emosi mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi pembeda bagi setiap individunya. Regulasi emosi lebih mengacu kepada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan oleh seseorang baik melalui sikap dan perilakunya (Gross, 2007). Dari hasil penelitian Dvikaryani (2020) menyatakan bahwa antara regulasi emosi dengan agresivitas mempunyai hubungan keterikatan yang sangat kuat. Dvikaryani (2020) berpendapat bahwa regulasi emosi memiliki hubungan serta peran untuk mengontrol agresivitas pada suatu individu. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Maouly (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif

yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja. Individu yang memiliki tingkat regulasi emosi yang baik atau tinggi maka tingkat agresivitas dari individu tersebut akan rendah. Sebaliknya, jika tingkat regulasi emosi individu tersebut rendah maka tingkat dari agresivitas individu tersebut akan menjadi tinggi.

Selain itu, agresivitas memiliki faktor eksternal salah satunya yaitu konformitas teman sebaya. Menurut Sears et al., (2009) konformitas adalah ketika seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial yang mana individu akan merubah sikapnya untuk menyesuaikan dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja (Santrock, 2012).

Menurut Sears et al., (2009) konformitas memiliki tiga aspek yaitu, a) kekompakan merupakan jumlah kekuatan yang menyebabkan seseorang tertarik dan ingin terus menjadi anggota kelompok, b) kesepakatan merupakan sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas, c) ketaatan adalah tindakan berdasarkan pengaruh social yang terjadi ketika ada seseorang yang memerintahkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini Santrock (2012) menambahkan sering kali remaja berteman dengan seseorang yang seusianya, namun tidak menutup

kemungkinan bahwa remaja dapat berteman dengan yang lebih muda atau lebih tua.

Berdasarkan penelitian Nada (2019) konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresivitas. Hal ini didukung oleh penelitian Permatasari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif pada remaja. Semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitasnya dan sebaliknya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresif.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara regulasi emosi dan konformitas teman sebaya dengan agresivitas”.

B. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kesamaan serta perbedaan dengan yang dilakukan peneliti sekarang, maka penelitian terdahulu digunakan sebagai bukti keaslian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian Nada (2019) dengan judul “Pengaruh pola asuh, konformitas sahabat sebaya, tipe kelamin, serta umur terhadap agresivitas pada anak muda pemain permainan berkonten kekerasan”,

persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai konformitas sahabat sebaya serta agresivitas. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjeknya dan beberapa variabel yang lain, pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja pemain games berkonten kekerasan, sedangkan penelitian ini memilih subjek murid remaja SMK. Dalam peneliti sebelumnya juga terdapat variabel yang ditambahkan seperti pola asuh, jenis kelamin dan usia.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dvikaryani (2020) dengan judul “Hubungan antara regulasi emosi dengan agresivitas atlet tinju batalyon artileri pertahanan udara sedang 8”, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti hubungan regulasi emosi dan agresivitas. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjeknya, pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek anggota atlet tinju batalyon artileri pertahanan udara, sedangkan penelitian ini memilih subjek remaja.
3. Berdasarkan penelitian Pramesthi (2023) dengan judul “Hubungan kematangan emosi dan kontrol diri dengan agresivitas akhir anggota persaudaraan setia hati terate”, persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai agresivitas. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan variabel yang lainnya, pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja akhir anggota persaudaraan setia hati

terate, sedangkan penelitian ini memilih subjek siswa SMK. Dalam peneliti sebelumnya juga terdapat variabel yang berbeda seperti kematangan emosi dan kontrol diri.

Berdasarkan tiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai agresivitas, regulasi emosi, dan konformitas teman sebaya. Alasan peneliti melakukan replikasi menggunakan tiga variabel tersebut yaitu banyaknya hasil yang berbeda antara tiga variabel tersebut dan untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel tersebut di masa sekarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan regulasi emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi perkembangan, serta menjadi khasanah keilmuan bagi pembaca secara umum sebagai pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan pengalaman kepada individu yang sedang melewati masa remaja agar terhindar dari agresivitas yang akan timbul.
- b. Bagi instansi pendidikan hasil penelitian dapat menjadi masukan yang berharga untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya mencegah terjadinya agresivitas pada remaja, sehingga nantinya angka kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat menurun setiap tahunnya.